

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh (Ponpes BM) Malang dirintis sejak tahun 1995, dimulai dari harapan Romo KH. Abdul Fattah bin Daim Tjitronegoro (Mbah Fattah) dan dukungan keluarga serta masyarakat sekitar dengan melihat kondisi lingkungan yang sangat memprihatinkan. Sebelum didirikan pondok, tempat ini sempat dijadikan sebagai tempat prostitusi dengan sering ditemukannya pasangan laki-laki dan perempuan berperilaku yang tidak wajar.

Kedua Putra Mbah Fattah yaitu Gus Edi Lukmanulkarim bin Abdullah Fattah (Gus Lukman) dan Gus Khoiri melakukan tirakat di pondok tersebut setiap Kamis malam Jum'at selama dua tahun. Titik balik Ponpes BM dimulai pada Ahad, 15 Juli 1997 yakni dengan diresmikannya Masjid oleh Mbah Fattah sebagai pendiri pondok sekaligus menunjuk Gus Lukman sebagai pengasuh pondok samapai sekarang.

Nama Bahrul Maghfiroh diambil dari tempat tirakat Gus Lukman di daerah Pasuruan – Jawa Timur yaitu Segoro Puro, kemudian disadur kedalam Baha Arab menjadi Bahrul Maghfiroh yang berarti lautan ampunan, dengan harapan siapapun orang yang

belajar di tempat ini mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Ponpes Bahrul Maghfiroh berada di Jalan Joyoagung Atas No.2 Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Pondok Pesantren ini bermadzhabkan Ahlu Sunnah Waljamaah. Pendiri dan pengasuh pondok sepakat bahwa pondok didirikan bersifat wakaf atau bersama untuk umat, artinya bukan milik perseorangan, maka siapapun yang memegang pondok tersebut harus sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. dan Ulama' Salafushaleh yang bermadzab Ahlu Sunah Waljamaah.

Salah satu ciri Ponpes Bahrul Maghfiroh ini memberikan sistem *balasy* yakni pembelajaran yang tidak dipungut biaya apapun. Dengan demikian pengasuh pondok menyediakan kebutuhan santri mulai dari hal yang paling kecil. Sistem ini tidak hanya diterapkan pada santri tetapi juga pada jajaran pengasuh dan ustadz. Tujuannya adalah agar santri, ustadz, maupun pengurus pondok, tidak lagi memikirkan kebutuhan pribadi mereka sekaligus membantu umat Islam yang kurang mampu.

Proses pembelajaran di Ponpes Bahrul Maghfiroh diawali dengan kehadiran 3 santri saja. Mereka hanya diajarkan tirakat di malam hari dengan melakukan ibadah Qiyamullail setiap malam. Setiap Kamis malam Jum'at mereka mengikuti pengajian yang dipimpin oleh pengasuh pondok dan kegiatan itu berjalan sampai sekarang.

Seiring dengan berjalannya waktu, santri yang menimba ilmu di Ponpes Bahrul Maghfiroh berasal dari berbagai daerah dan kalangan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya jumlah santri. Untuk mengatasi jumlah yang semakin meningkat Ponpes Bahrul Maghfiroh mempunyai pondok cabang yang berada di wilayah Pasuruan, Jakarta, Sukabumi, dan Lampung dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan baik serta menyediakan fasilitas dan suasana belajar yang representatif.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

1) Visi

“Meningkatkan pemahaman berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, berdaya saing global berdasarkan IMTAQ dan IPTEK.”

2) Misi

- a) Mewujudkan karakter bangsa yang berakhlak mulia dalam kehidupan di dalam maupun di luar pondok pesantren
- b) Mewujudkan lulusan yang cerdas, beriman, berakhlak mulia dan mampu bersaing dalam kemajuan IPTEK
- c) Mewujudkan prestasi akademik dan non akademik dalam lomba berbagai tingkat sekolah
- d) Menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan menggabungkan pendidikan pesantren dan formal
- e) Mewujudkan sarana dan prasarana sekolah yang memadai dan berorientasi ke depan

c. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

(Terlampir)

d. Profil Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

Nama Lembaga : Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

Alamat Sekolah : Jalan Joyoagung Atas No. 2 Kelurahan

Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota

Malang

Nama Yayasan : Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

Alamat Yayasan : Jalan Joyoagung Atas No. 2 Kelurahan

Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota

Malang

Tahun Didirikan : 1995

Tahun Beroperasi : 1997

Status Tanah/Bangunan : Hak Milik

e. Data Ustadz Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

Berikut adalah data ustadz Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang:

Tabel 4.1: Data Ustadz Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

| No. | Data Guru | Jabatan |
|-----|-----------------------------|------------------|
| 1 | Drs. KH. Edi Lukmanul Karim | Pengasuh Pondok |
| 2 | KH. Abdul Aziz | Kepala Pondok |
| 3 | Ustadz Khumaidi | Waka Pondok |
| 4 | Ustadz Harun Ar Rasyid | Sekretaris |
| 5 | Ustadz Imam Muslim | Bendahara |
| 6 | Ustadz Ahmad Ridhoi | Kesantrian |
| 7 | Ustadz Ahmad Dahlan | Sarana Prasarana |

| | | |
|----|------------------------|------------|
| 8 | Ustadz Alwi Al Majidi | Humas |
| 9 | Ustadz Muhdhor | Tata Usaha |
| 10 | Ustadz Mahfudz Afandi | Ustadz |
| 11 | Ustadz Rohimin | Ustadz |
| 12 | Ustadz Syamsul | Ustadz |
| 13 | Ustadz Arif | Ustadz |
| 14 | Ustadz Zainuri | Ustadz |
| 15 | Ustadz Muslimin | Ustadz |
| 16 | Ustadz Hubaib | Ustadz |
| 17 | Ustadz Munir | Ustadz |
| 18 | Ustadz Agus | Ustadz |
| 19 | Ustadz Zainudin | Ustadz |
| 20 | Ustadz Hasan | Ustadz |
| 21 | Ustadz Sholeh Dawud | Ustadz |
| 22 | Habib Abdulloh Ba'abud | Ustadz |
| 23 | Habib Salim | Ustadz |
| 24 | Habib Haidar | Ustadz |
| 25 | Habib Hadi Al- kaf | Ustadz |
| 26 | Habib abdulloh Aqil | Ustadz |
| 27 | Habib Mustofa | Ustadz |

Sumber: Dokumentasi PondokPesantren Bahrul Maghfiroh tahun 2011-2012

2. Deskripsi SMP Wahid Hasyim Malang

a. Sejarah Berdirinya SMP Wahid Hasyim Malang

SMP Wahid Hasyim berdiri sejak tahun 1966, dimulai dari inisiatif para mubaligh dan tokoh-tokoh masyarakat Dinoyo yang mempunyai tekad dan jiwa yang ikhlas untuk berjuang demi menegakkan agama Islam. Para mubaligh dan tokoh-tokoh agama Islam memiliki pandangan sangat jauh kedepan, yaitu menyiarkan agama Islam terhadap anak, baik yang beragama Islam maupun non Islam. Muncul inisiatif dari para mubaligh dan tokoh-tokoh masyarakat untuk mendirikan Sekolah Menengah Pertama Islam.

Mengingat di tempat tersebut belum ada sekolah lanjutan yang bercorak Islam.

Untuk merealisasikan inisiatif tersebut, maka pada tanggal 1 Oktober 1966 berdirilah Sekolah Menengah Pertama Nahdatul Ulama Wahid Hasyim (SMP NU Wahid Hasyim) yang dipelopori oleh :

- 1) Bapak Hambali Solehuddin, yang pada saat itu menjabat sebagai guru agama di MINU.
- 2) Bapak Zaenal Abd. Munief, BA, yang pada saat itu menjabat sebagai mahasiswa tugas belajar.
- 3) Bapak Zaenal Affandi, yang pada saat itu menjabat sebagai kepala sekolah di MINU.

Sedangkan pengurus hariannya adalah :

- 1) Pelindung : Bapak Firman Syah Barach.
- 2) Koordinator : Lembaga Pendidik Al Ma'arif Jakarta di Malang.
- 3) Ketua : Bapak Moh. Zaenal Affandi.
- 4) Sekretaris : Bapak Moh. Thoyib.
- 5) Bendahara : Bapak H. Hambali Solehuddin.

Kepala sekolah pertama kali dijabat oleh Bapak Noer Ghazi, yaitu mulai 1 Oktober 1966 - 1 April 1967. Kemudian Bapak Noer Ghazi pindah tempat dan sibuk dengan tugas belajar, maka jabatan kepala sekolah digantikan oleh Bapak Abd. Munief, BA. Mulai 7 April 1967 – 17 November 1968. Bapak Abd. Munief, BA tidak dapat melanjutkan tugasnya sebagai kepala sekolah, karena beliau mendapatkan tugas belajar ke Madinah, sehingga jabatan kepala

sekolah dipegang oleh Bapak Hambali Solehuddin (November 1968 – 30 September 2003). Mulai 1 Oktober 2003 – sekarang jabatan kepala sekolah digantikan oleh ibu Dra. Sri Pujiastuti.

Para pendidik melaksanakan tugasnya dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab serta ikhlas berjuang demi agama, nusa dan bangsa. Sehingga mulai tahun 1969 SMP Wahid Hasyim Malang sudah dapat mengikuti ujian negara dan dapat mencapai hasil yang cukup baik. Pada tahun 1971 Depdikbud memberi hak kepada SMP Wahid Hasyim Malang untuk mengadakan ujian sendiri dan ijazahnya diakui sama dengan sekolah Negeri.

SMP Wahid Hasyim Malang bernaung dibawah Yayasan Taman Pendidikan Al-Islam dengan Akte Notaris Nomor 4 Malang, yang telah memiliki Taman Kanak-Kanak, SD (Madrasah Ibtida'iyah), SMP Wahid Hasyim, SMA Wahid Hasyim dan langsung dalam pengawasan LP Ma'arif NU Jakarta. SMP Wahid Hasyim Malang memiliki status awal “berbantuan” dari Lembaga Pendidikan Ma'arif Pusat Jakarta Nomor 48/mrf/II/63. Saat ini SMP Wahid Hasyim Malang berstatus terakreditasi A.

b. Visi dan Misi Sekolah.

1) Visi

“Berprestasi, berbudaya, dan ber-iptek berlandaskan iman dan taqwa”

2) Misi

a) Meningkatkan SDM secara professional

- b) Melengkapi sarana dan prasarana secara memadai
 - c) Melaksanakan pembelajaran kontekstual/pakem secara optimal
 - d) Meningkatkan pengalaman ajaran agama Islam, budaya baik bangsa, sehingga berperilaku *akhlaqul karimah* di setiap lingkungan kegiatan keluarga, sekolah dan masyarakat
 - e) Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah dengan mengoptimalkan keterlibatan PSM
 - f) Meningkatkan penguasaan TIK secara memadai bagi warga sekolah sesuai dengan tuntutan zaman
 - g) Meningkatkan layanan bimbingan dan pengembangan potensi siswa dalam bidang akademik dan non-akademik sehingga dapat berkembang secara optimal
- c. Struktur Organisasi SMP Wahid Hasyim Malang
(Terlampir)
- d. Profil Sekolah
- Nama Sekolah : SMP Wahid Hasyim
- Alamat Sekolah : Jl. Mayjen Haryono 165 Kel. Dinoyo
Kec. Lowokwaru Kota Malang
- Nama Yayasan : YTPH Wahid Hasyim
- Alamat Yayasan : Jl. Mayjen Haryono 165
- Status Sekolah : Swasta (terakreditasi A)
- Tahun Didirikan : 1965
- Tahun Beroperasi : 1966
- Status Tanah/Bangunan : Hak Pakai

e. Data Guru

Tabel 4.2: Data Guru SMP Wahid Hasyim

| NO | Status Guru | | Tingkat Pendidikan | | | | | JUMLAH |
|---------------------|---------------------|-------------|--------------------|----|----|----|----|--------|
| | | | SLTA | D1 | D2 | D3 | S1 | |
| 1 | Guru Tetap | PNS- DPK | | | | | 10 | 10 |
| | | GTU | | 1 | | 2 | 1 | |
| 2 | GTT | | | | | | 10 | 10 |
| 3 | Guru bantuan daerah | | | | | | 3 | 3 |
| Jumlah | | | | 1 | | 2 | 24 | 27 |
| Tenaga kependidikan | | | 6 | | | | 1 | 7 |

Sumber: Dokumentasi SMP Wahid Hasyim tahun 2011-2012

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tingkat Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Awal Berdasarkan Tempat Tinggal

Untuk mengetahui tingkat perkembangan sosial-emosional berdasarkan tempat tinggal, peneliti membagi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Berdasarkan kategorisasi yang telah tertulis pada analisis data Bab III, maka skor masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 4.3: Kategorisasi Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Awal dan Rentang Skor

| No. | Kategori | Rentang Skor |
|-----|---------------|--------------------------|
| 1 | Sangat Tinggi | $185,25 < X$ |
| 2 | Tinggi | $156,75 < X \leq 185,25$ |
| 3 | Sedang | $128,25 < X \leq 156,75$ |
| 4 | Rendah | $99,75 < X \leq 128,5$ |
| 5 | Sangat Rendah | $X \leq 99,75$ |

Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan sosial-emosional remaja awal berdasarkan tempat tinggal sebagai berikut:

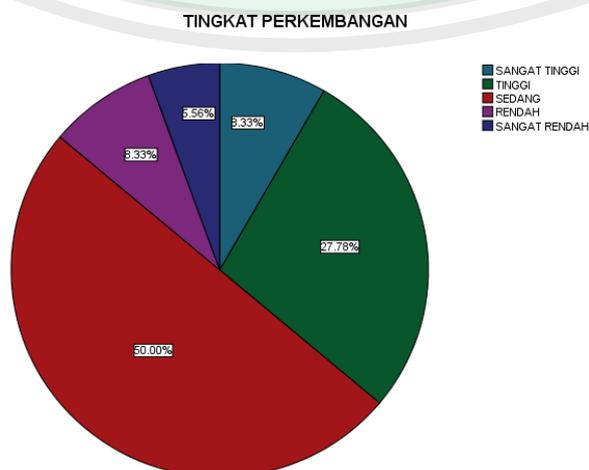
a. Remaja Awal yang Tinggal di Pondok Pesantren

Hasil pengkategorian di atas dari 36 subyek yang tinggal di pondok pesantren, terdapat 3 subyek (8,3%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional sangat tinggi, 10 subyek (27,8%) dalam tingkat tinggi, 18 subyek (50%) tingkat sedang, 3 subyek (8,3%) tingkat rendah, dan 2 (5,6%) subyek memiliki perkembangan sosial-emosional yang sangat rendah. Berikut penyajian tabel dan *figure* dalam bentuk *pie chart*

Tabel 4.4: Tingkat Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Awal yang Tinggal di Pondok Pesantren

| No. | Kategori | Interval | Frek. | % |
|--------------|---------------|--------------------------|-----------|-------------|
| 1 | Sangat Tinggi | $185,25 < X$ | 3 | 8,3 |
| 2 | Tinggi | $156,75 < X \leq 185,25$ | 10 | 27,8 |
| 3 | Sedang | $128,25 < X \leq 156,75$ | 18 | 50 |
| 4 | Rendah | $99,75 < X \leq 128,5$ | 3 | 8,3 |
| 5 | Sangat Rendah | $X \leq 99,75$ | 2 | 5,6 |
| TOTAL | | | 36 | 100% |

Figure 1: Pie Chart Tingkat Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Awal yang Tinggal di Pondok Pesantren



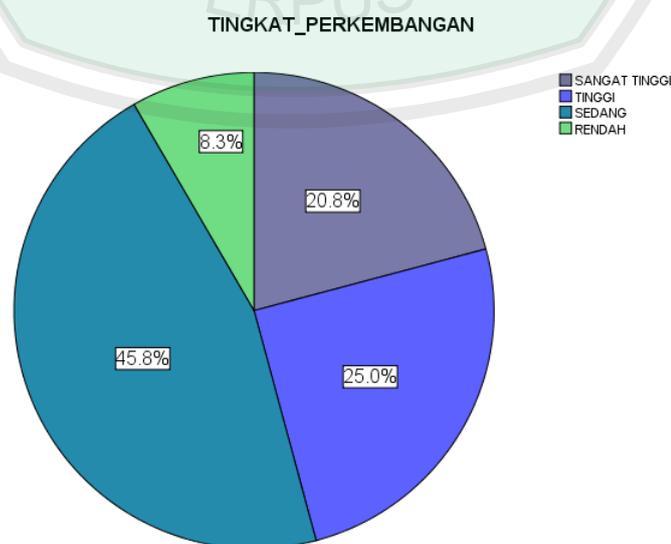
b. Remaja Awal yang Tinggal di Rumah

Pada subyek penelitian yang tinggal di rumah, dilakukan pengkategorian sama dengan di atas. Hasil yang diperoleh yaitu 10 subyek (20,8%) termasuk dalam kategori perkembangan sosial-emosional sangat tinggi, 12 subyek (25%) pada tingkat tinggi, 22 subyek (45,8%) tingkat sedang, 4 subyek (8,3%) tingkat rendah dan tidak ada subyek yang memiliki perkembangan sosial-emosional tingkat rendah. Sehingga hasil yang didapat seperti pada tabel dan *pie chart* di bawah ini:

Tabel 4.5: Tingkat Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Awal yang Tinggal di Rumah

| No. | Kategori | Interval | Frek. | % |
|--------------|---------------|--------------------------|-----------|-------------|
| 1 | Sangat Tinggi | $185,25 < X$ | 10 | 20,8 |
| 2 | Tinggi | $156,75 < X \leq 185,25$ | 12 | 25 |
| 3 | Sedang | $128,25 < X \leq 156,75$ | 22 | 45,8 |
| 4 | Rendah | $99,75 < X \leq 128,5$ | 4 | 8,3 |
| 5 | Sangat Rendah | $X \leq 99,75$ | 0 | 0 |
| TOTAL | | | 48 | 100% |

Figure 2: Pie Chart Tingkat Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Awal yang Tinggal di Rumah



2. Uji Hipotesa

Perbedaan perkembangan sosial-emosional remaja awal berdasarkan tempat tinggal diperoleh dari hasil analisis melalui program SPSS 16.0 *for Windows* menggunakan T-Test (*Uji-T*) *Independent-Sample T Test*. Sebelum dianalisis dengan *Independent-Sample T Test*, data tersebut terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan tujuan mengetahui apakah distribusi sebuah data yang didapatkan mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal (Nisfiannoor, 2009; 91). Hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6: Npar Test One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Awal |
|--------------------------------|----------------|---|
| N | | 84 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 154.40 |
| | Std. Deviation | 25.815 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0.075 |
| | Positive | 0.068 |
| | Negative | -0.075 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 0.689 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | 0.730 |

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel di atas nilai kolmogorov-Smirnov adalah 0,689 dan Asymp. Sig. (2-tailed) atau $p = 0,730$. Data dikatakan normal apabila nilai p lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Dikarenakan nilai $p = 0,730$ dan lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka tergolong data normal, sehingga dapat dilanjutkan dengan analisa *Independent-Sample T Test*.

Tabel 4.7: Group Statistic

| | Tempat Tinggal | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|---|----------------|----|--------|----------------|-----------------|
| Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Awal | Pondok | 36 | 147.42 | 25.283 | 4.214 |
| | Rumah | 48 | 159.65 | 25.207 | 3.638 |

Tabel 4.8: Independent Samples Test

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|---|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|------------|------------------|---|--------|
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Diff. | Std. Error Diff. | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | Lower | | Upper |
| Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Awal | Equal variances assumed | .200 | .656 | -2.198 | 82 | .031 | -12.229 | 5.565 | -23.299 | -1.159 |
| | Equal variances not assumed | | | -2.197 | 75.422 | .031 | -12.229 | 5.567 | -23.319 | -1.140 |

Pada bagian ini, selain nilai t test juga terdapat nilai uji F. Uji F dilakukan untuk mengecek apakah dari dua varian perkembangan sosial-emosional Remaja awal yang tinggal di pondok dengan di rumah sama atau berbeda. Jika kedua varians sama, maka dalam pengujian t test harus menggunakan asumsi bahwa varians sama (*equal variance assumed*). Jika tidak sama, maka menggunakan varians tidak sam (*equal not assumed*) (Nisfiannoor, 2009; 114).

Nilai F di atas adalah 0,200 dan $p = 6,56$. $p > 0,05$. Maka kedua varians dikatakan sama. Sehingga menggunakan t test dengan dasar *equal variance assumed*. Nilai t dengan *equal variance assumed* = -2,198 dan signifikansi (p) = 0,031 dengan $p < 0,05$ maka H_0 : ditolak dan H_a : diterima. Sehingga terdapat perbedaan perkembangan sosial-emosional remaja awal yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja awal yang tinggal di rumah.

C. Pembahasan

Berdasarkan uji asumsi yang didapat dari perhitungan 84 subyek, hasil uji perbedaan t-test menunjukkan nilai t sebesar -2,198 dengan signifikansi (p) = 0,031 < 0,05. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan perkembangan sosial-emosional remaja awal yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja awal yang tinggal di rumah.

Perbedaan tersebut nampak pada tingkat atau kategorisasi perkembangan sosial-emosional remaja yang telah dikelompokkan menjadi 5, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil kategorisasi itu menunjukkan bahwa dari 36 (subyek) remaja awal yang tinggal dipondok pesantren memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional dalam kategori Sangat tinggi sebesar 8,3%, kategori tinggi 27,8%, kategori sedang 50%, kategori rendah 8,3%, dan kategori sangat rendah 5,6%. Remaja awal yang tinggal di rumah memiliki perkembangan sosial-emosional dalam kategori sangat tinggi sebanyak 20,8%, kategori tinggi 25%, kategori sedang 45,8%, kategori rendah 48,3%, dan tidak ditemukan subyek yang masuk

dalam kategori sangat rendah (0%). Apabila dilihat dari prosentase secara keseluruhan, maka remaja awal yang tinggal di rumah memiliki perkembangan sosial-emosional lebih baik dari pada remaja awal yang tinggal di pondok pesantren.

Perbedaan tersebut terjadi karena Perkembangan sosial-emosional pada remaja dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu pengaruh yang timbul dalam diri sendiri, antara lain kondisi fisik, susunan syaraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya. Faktor tersebut akan mempengaruhi pembentukan identitas pada diri remaja. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja. Faktor eksternal pada perkembangan sosial-emosional remaja adalah lingkungan yang meliputi lingkungan tempat tinggal, teman-teman sebaya, kebudayaan dan perkembangan remaja, dan sebagainya (Santrock, 2002; 39).

Penelitian yang dilakukan Andriani (2009) mengatakan bahwa, orang tua memilih lembaga pesantren sebagai alternatif untuk menjadi tempat tinggal sekaligus tempat belajar bersosialisasi yang tepat pada anaknya. Dalam konteks sosial, ketika individu berinteraksi sosial kondisinya selalu terlibat. Meskipun pengawasan yang dilakukan oleh pondok pesantren terhadap santrinya 24 jam, namun pada kenyataannya terdapat santri yang luput dari pengawasan. Sedangkan remaja yang tinggal di rumah selalu mendapatkan pantauan dari keluarganya. Sehingga orang tua dapat membentuk pola kepribadian, dan menjadi seperti yang diinginkan oleh orang tua, salah satunya yaitu perkembangan sosial-emosional remaja tersebut

(Hamzah, 2010; 3). Keterlibatan pada pengajar juga mempengaruhi dalam perkembangan sosial-emosional remaja. Seperti dalam disertasi Forneris (2006) mengatakan bahwa guru memungkinkan mempengaruhi perkembangan sosial-emosional pada siswa didiknya.

G. Stanly Hall (dalam Sulaeman, 1995; 30-32) menggunakan “buku harian” dalam mempelajari perkembangan sosial serta perubahan-perubahan minat yang mengiringi perkembangan kearah remaja ini. Penyelidikan selanjutnya melalui buku harian para remaja, menunjukkan bahwa terdapat perubahan-perubahan serta kondisi-kondisi yang sangat menarik. Pada tahun-tahun permulaan mereka lebih tertarik kepada kegiatan-kegiatan seperti membaca, mendengarkan radio atau kegiatan-kegiatan kelompok muda-mudi secara terpisah. Tahun-tahun berikutnya mereka lebih senang akan dansa-dansa dan bercakap-cakap. Perbedaan ini dirangkum oleh Meek berdasarkan penelitiannya dalam tabel perkembangan sosial remaja dari ambang masa remaja menuju atau dan di dalam masa remaja sebagai berikut:

Tabel 4.9: Perkembangan sosial remaja dari ambang masa remaja menuju atau dan didalam masa remaja (menurut Meek).

| Dari | Ke |
|--|--|
| Perhatian atau minat bervariasi dan tidak tetap berubah-ubah. | Mempunyai beberapa obyek minat yang menetap dan mendalam. |
| Banyak bicara, ribut, menunjukkan sikap terlalu berani dalam tindakan-tindakannya. | Lebih agung dan anggun tingkah laku kewanitaan dan laki-laki menuju sikap wanita dan laki-laki dewasa. |
| Mencari status di antara teman sebaya dengan rasa | Merefleksi dan bereaksi pada nilai yang berlaku pada pola- |

| | |
|---|---|
| hormat yang tinggi pada “nilai” kelompok teman sebaya. | pola kebudayaan orang dewasa. |
| Adanya suatu keinginan mengidentifikasi diri dengan kelompoknya, sebagai kelompok anak laki-laki dan perempuan. | Mengidentifikasi diri pada kelompok yang kecil dan terpilih. |
| Membuat status keluarga dimana faktor hubungan kekeluargaan tidak menjadi penting, hal ini merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi pemilihan relasi kerja sama. | Membuat dan menentukan kekeluargaan secara sosial ekonomi, hal ini merupakan faktor peningkatan yang penting dalam menentukan akan dengan siapa ia mengadakan realasi dan kerja sama. |
| Banyak melakukan kegiatan sosial yang informal seperti pesta (makan rujak bersama, berbincang-bincang, dan lain-lain). | Kegiatan sosial lebih formal seperti mengikuti acara kegiatan pesta selamatan, ulang tahun, rapat-rapat atau organisasi, dan lain-lain. |
| Jarang mengadakan “kencan atau <i>dating</i> ”. | Kencan atau membuat “ <i>date</i> ” menjadi soal yang biasa. |
| Menitik beratkan pada membangun hubungan dengan anak laki-laki dan perempuan. | Meningkatkan hubungan ke dalam mempersiapkan untuk kehidupan keluarga sendiri. |
| Membuat pertemanan sementara | Membuat pertemanan yang terakhir. |
| Mempunyai banyak teman. | Mempunyai beberapa teman yang lebih akrab. |
| Adanya kemauan menerima | Adanya keinginan untuk |

| | |
|---|--|
| berbagai kegiatan dalam berbagai kesempatan untuk hubungan sosial. | melakukan kegiatan yang dapat memuaskannya dalam rangka memperkembangkan pekerjaan, minatm dan karya ilmiah atau <i>hobby</i> . |
| Hanya sedikit penghayatan pada perilaku sendiri atau orang lain. | Adanya penongkatan penghayatan pada masalah “hubungan insani” (<i>human relation</i>). |
| Menerima peraturan-peraturan yang diberikan oleh orang dewasa sebagai sesuatu pengaruh yang penting dan seimbang. | Membuat dan membangun peraturan sendiri dengan suatu maksud yang pasti dalam pandangan tertentu. |
| Adanya “pertentangan” dalam menerima kekuasaan orang dewasa. | Membangun kebebasan dari orang dewasa dan bebas sebagai dirinya dalam mengambil keputusan dan bertingkah laku. Mencari hubungan dengan orang dewasa atas dasar kesamaan prinsip. |

Gohm dan Clore (2002) (dalam Safaria dan Saputra, 2009; 13-14) membagi menjadi dua kategori umum emosi manusia jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Kategori pertama adalah emosi positif atau biasa disebut dengan afek positif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Macam dari emosi positif ini seperti tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru, dan senang. Ketika kita merasakan emosi positif ini, kita akan merasakan keadaan psikologis yang positif pula.

Kategori kedua adalah emosi negatif atau afek negatif. Ketika remaja merasakan emosi negatif ini maka dampak yang dirasakan adalah negatif, tidak menyenangkan dan menyusahkan. Macam-macam emosi negatif yaitu, sedih, kecewa, putus asa, depresi, dan lain sebagainya.

Hasil analisis di atas membuktikan terdapat perbedaan perkembangan sosial-emosional remaja awal yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja awal yang tinggal di rumah. Penelitian ini secara umum telah menjawab permasalahan dan membuktikan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

